Hatunuku
Jurnal Pendidikan IPS
E-ISSN: 3025-4930 Vol 1 Number 2. November 2025 (165-177).
Url: https://teewanjournal.com/index.php/hjpi

Pengembangan Objek Wisata di Bawah Laut dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Welora Kabupaten Maluku Barat Daya

Florentina Juliana Laleat[1], Mohammad Amin Lasaiba[1], Susan Evelin Manakane[1]
[1]*Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura*

***Correspondence email**: lasaiba.dr@gmail.com*

Abstract: *Marine tourism has become a driving force for economic growth in coastal regions, including Welora Village, renowned for its underwater beauty and national recognition. This study aims to analyze the role of marine tourism development in increasing community income in Welora Village. The research adopts a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation with tourism stakeholders and village officials. Findings indicate that participatory management of marine tourism has created new business opportunities, stimulated local economic growth, and strengthened social involvement. The results affirm that the development of marine tourism in Welora impacts not only the economic aspect but also drives social and cultural transformation within the community. This study contributes a new perspective to the understanding of community empowerment models based on marine tourism. The implication is the necessity for sustained collaboration among government, local communities, and business actors to ensure the sustainability of tourist destinations and foster innovation in tourism management.*
Keywords: marine tourism, community empowerment, local economy.

Abstrak: Pariwisata bahari telah menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi di wilayah pesisir, termasuk Desa Welora yang dikenal dengan keindahan bawah lautnya dan memperoleh penghargaan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengembangan objek wisata bawah laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Welora. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha wisata serta pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata bawah laut secara partisipatif telah menciptakan peluang usaha baru, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta memperkuat keterlibatan sosial masyarakat. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari Welora tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga mendorong perubahan sosial dan budaya masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman model pemberdayaan ekonomi berbasis wisata bahari. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menjamin keberlanjutan destinasi wisata serta mendorong inovasi dalam pengelolaan pariwisata.
Kata kunci: wisata bahari, pemberdayaan masyarakat, ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor penting dalam memperkuat ekonomi wilayah, karena memberikan kontribusi nyata dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini juga memicu efek berganda melalui industri jasa, usaha mikro, dan promosi budaya lokal (Fatmaningtyas et al., 2023). Di Maluku, penguatan pariwisata bahari menjadi fokus strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi laut yang melimpah (Setyahadi, 2021). Perkembangan pariwisata yang

adaptif dan berkelanjutan menjadi kunci agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati semua lapisan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan sosial dan ekologi.

Fenomena tumbuhnya destinasi wisata baru berbasis potensi lokal, khususnya wisata bahari, menjadi ciri khas perkembangan pariwisata di Indonesia. Potensi laut Indonesia, termasuk di wilayah Maluku, memiliki ekosistem laut dan pesisir yang kaya dan menarik wisatawan (Pramudita et al., 2022). Desa Welora di Maluku Barat Daya menjadi contoh nyata di mana keindahan bawah lautnya menarik minat wisatawan untuk snorkeling dan diving, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Sari & Febrianti, 2023). Keberhasilan pengembangan wisata ini memperluas peluang kerja dan mendorong pertumbuhan usaha lokal.

Pengembangan wisata bahari di Maluku Barat Daya memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi ekonomi masyarakat pesisir yang sebelumnya bergantung pada perikanan dan pertanian. Keterlibatan masyarakat dalam sektor jasa wisata seperti homestay, transportasi lokal, dan pengolahan kuliner menjadi semakin berkembang (Maulana et al., 2022). Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari juga meningkatkan daya saing lokal dalam industri pariwisata nasional (Setiawan & Raharjo, 2021). Transformasi ini turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengurangan kemiskinan di wilayah pesisir.

Penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif pengembangan destinasi wisata bahari terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Muawanah et al. (2020) menemukan bahwa ekowisata bahari di Alor meningkatkan pendapatan keluarga dan menciptakan pola konsumsi produktif. Koroy et al. (2018) menekankan pentingnya menjaga daya dukung ekosistem terumbu karang agar wisata bahari tetap berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan wisata bahari di berbagai daerah Indonesia.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika perubahan sosial ekonomi di destinasi baru seperti Desa Welora. Fokus literatur selama ini masih pada aspek ekonomi makro dan pembangunan infrastruktur, sehingga diperlukan pendekatan berbasis kearifan lokal dan adaptasi sosial masyarakat terhadap dampak pariwisata (Hakim & Yuliastuti, 2023). Putri et al. (2023) juga menegaskan pentingnya evaluasi partisipasi multi pihak untuk menjaga keberlanjutan manfaat ekonomi dan sosial pariwisata bahari di wilayah terpencil.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan yang menelaah perubahan struktur pendapatan dan transformasi sosial ekonomi di Desa Welora setelah pengembangan wisata bawah laut. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi baru, serta penguatan peran pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Fatmaningtyas et al., 2023). Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus akademis mengenai pengelolaan wisata bahari berbasis potensi lokal di Indonesia timur.

Penelitian ini menampilkan kebaruan dalam pendekatan analisis terhadap dampak pariwisata, yakni dengan memadukan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan partisipatif yang mengangkat pengalaman, persepsi, serta adaptasi sosial ekonomi masyarakat pelaku wisata di Desa Welora. Studi ini tidak hanya menyoroti kontribusi ekonomi yang nyata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, serta dinamika perubahan yang terjadi di tingkat

keluarga dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan literatur mengenai ekonomi pariwisata di kawasan pesisir terpencil Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana pengembangan objek wisata bawah laut di Desa Welora dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan penguatan basis data empiris sebagai acuan kebijakan pembangunan pariwisata di kawasan pesisir terpencil, serta sebagai referensi strategis bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wisata bahari secara berkelanjutan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial ekonomi yang terjadi di Desa Welora terkait pengembangan wisata bawah laut. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas di lapangan, mulai dari perubahan perilaku masyarakat, pola adaptasi ekonomi, hingga dinamika interaksi sosial sebagai akibat dari berkembangnya destinasi wisata. Dengan metode ini, peneliti berupaya menggali informasi dari berbagai sumber, baik secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat maupun melalui observasi aktivitas ekonomi yang berlangsung di kawasan wisata. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan lokal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan masyarakat, fasilitas wisata, serta interaksi antara wisatawan dan pelaku usaha lokal di Desa Welora. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya memperoleh informasi dari berbagai informan kunci, seperti tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, aparat desa, serta wisatawan yang berkunjung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, misalnya berupa foto kegiatan, dokumen kebijakan desa, data kunjungan wisatawan, dan catatan ekonomi lokal yang terkait dengan pengelolaan objek wisata bawah laut.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, artinya peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami perkembangan serta dampak wisata bawah laut di Desa Welora. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pariwisata, pengalaman mereka dalam mengelola usaha terkait wisata, serta peran strategis mereka dalam komunitas lokal. Jumlah informan disesuaikan hingga data yang diperoleh dinilai cukup untuk menjelaskan permasalahan penelitian atau hingga mencapai titik jenuh data. Melalui pemilihan informan yang tepat, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah secara sistematis agar temuan yang didapatkan dapat memberikan makna yang mendalam. Peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan tema utama penelitian seperti potensi wisata bawah laut, perubahan struktur ekonomi masyarakat, strategi adaptasi usaha, serta peran pemerintah desa

dalam pengembangan wisata. Setiap data yang masuk dianalisis secara berulang untuk menemukan pola-pola yang konsisten maupun dinamika yang khas dalam masyarakat Desa Welora, sehingga hasil analisis dapat memberikan kontribusi nyata pada pengembangan kebijakan berbasis data.

Dalam menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan dengan hasil observasi lapangan serta dokumen-dokumen yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan cross-check secara berkala kepada informan kunci untuk memastikan bahwa informasi yang dihimpun benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan sistematis dan prinsip kejujuran ilmiah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak pengembangan wisata bawah laut terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Welora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Struktural Ekonomi Masyarakat

Lonjakan kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir ke Desa Welora telah memicu reorientasi ekonomi masyarakat. Pergeseran terjadi dari pola hidup subsisten berbasis pertanian dan perikanan tradisional ke model ekonomi berbasis jasa, perdagangan, serta industri kreatif. Dinamika ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap peluang ekonomi baru yang muncul dari sektor wisata bahari, terutama setelah Desa Welora dikenal secara nasional dan internasional. Transformasi ini berjalan beriringan dengan upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas produk lokal dan layanan wisata yang ditawarkan, baik berupa kuliner khas, penginapan sederhana, maupun atraksi budaya lokal.

Perubahan orientasi ekonomi berdampak pada pergerakan modal, sumber daya manusia, dan pola distribusi pendapatan di tingkat rumah tangga. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sebelumnya berjalan sporadis mulai terorganisir melalui kelompok usaha bersama, koperasi desa, serta jejaring antar pelaku usaha lokal. Kesadaran akan pentingnya diversifikasi pendapatan mendorong keluarga untuk berinovasi, tidak hanya mengandalkan hasil laut, tetapi juga memanfaatkan peluang pasar pariwisata. Keluarga yang sebelumnya hidup dari hasil tangkapan ikan kini beralih atau menambah sumber penghasilan melalui penyediaan jasa sewa alat selam, penjualan kerajinan tangan, hingga usaha warung makan yang mengusung branding “kuliner pesisir”.

Inovasi dan adaptasi masyarakat terhadap tuntutan industri pariwisata juga didorong oleh keterbukaan informasi, dukungan pelatihan dari lembaga pemerintah dan swasta, serta keinginan untuk bersaing secara sehat di tingkat regional. Peningkatan kompetensi, pengelolaan keuangan, dan pengetahuan pemasaran digital menjadi aspek krusial dalam menghadapi pasar wisatawan yang semakin menuntut mutu pelayanan. Secara kolektif, masyarakat Desa Welora mampu mengakselerasi transformasi ekonomi melalui integrasi sosial-budaya dan ekonomi kreatif, yang berdampak pada peningkatan taraf hidup, keterbukaan terhadap inovasi, dan kemampuan bertahan menghadapi tantangan eksternal.

Tabel 1. Distribusi Jenis Usaha Pariwisata Desa Welora Tahun 2023

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit	Kontribusi ke PDB Desa (%)
1	Warung makan/minuman	13	26
2	Penginapan/rumah sewa	5	13
3	Penyewaan alat snorkeling	6	11
4	Jasa pemandu wisata	8	19
5	Kerajinan tangan/souvenir	7	14
6	Jasa transportasi lokal	4	9
7	Paket wisata terpadu	2	8

Tabel distribusi jenis usaha pariwisata di Desa Welora menggambarkan keberagaman dan pola kontribusi sektor usaha terhadap produk domestik bruto desa. Usaha warung makan/minuman menempati posisi dominan dengan 13 unit usaha dan kontribusi 26% terhadap PDB desa, diikuti oleh jasa pemandu wisata serta penginapan/rumah sewa. Diversifikasi usaha jelas terlihat pada kehadiran usaha penyewaan alat snorkeling dan kerajinan tangan, yang memberi warna pada aktivitas ekonomi lokal, memperluas cakupan lapangan kerja, dan mendorong pengembangan pasar domestik maupun internasional.

Proporsi kontribusi penginapan/rumah sewa terhadap PDB desa menunjukkan bahwa sektor akomodasi berperan penting dalam mengoptimalkan durasi kunjungan wisatawan, sekaligus meningkatkan multiplier effect pada usaha lainnya. Usaha jasa transportasi lokal dan paket wisata terpadu, meskipun jumlah unitnya tidak banyak, memberikan nilai tambah yang signifikan dalam mendukung kelancaran logistik dan promosi potensi wisata secara terintegrasi. Pelibatan kelompok masyarakat dalam pengelolaan usaha secara kolektif memperkuat daya saing dan memastikan pemerataan manfaat ekonomi.

Kompleksitas dan kolaborasi antar jenis usaha ini membuktikan bahwa transformasi ekonomi berbasis wisata tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun juga memperkuat jaringan sosial dan membangun sinergi antar pelaku usaha lokal. Model pengelolaan yang terstruktur dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi, memperluas akses permodalan, dan meningkatkan daya tawar Desa Welora di kancah pariwisata nasional maupun internasional.

B. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Sektor pariwisata di Desa Welora telah menjadi motor utama peningkatan pendapatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui keterlibatan dalam usaha wisata, sebagian besar rumah tangga mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan dibandingkan sebelum berkembangnya pariwisata. Sumber pendapatan rumah tangga tidak lagi bergantung pada satu sektor, melainkan tersebar pada beberapa usaha, mulai dari penjualan makanan dan minuman, penyewaan peralatan wisata, hingga jasa pemandu. Pengelolaan keuangan keluarga semakin membaik dengan adanya pemasukan rutin, yang kemudian dimanfaatkan untuk perbaikan rumah, pendidikan anak, dan investasi usaha kecil-kecilan.

Perubahan struktur pendapatan rumah tangga juga mendorong masyarakat untuk mengalokasikan sebagian hasil usahanya dalam bentuk tabungan dan dana sosial. Hal ini terbukti dengan maraknya

kegiatan arisan, simpan pinjam, dan pendirian koperasi warga. Sikap kolektif ini memperkuat ketahanan ekonomi keluarga menghadapi musim sepi kunjungan atau perubahan harga pasar. Selain itu, rumah tangga yang aktif berinovasi dalam mengembangkan produk olahan hasil laut, cinderamata, atau layanan wisata cenderung mengalami lonjakan pendapatan yang lebih tinggi, sekaligus membuka peluang lapangan kerja baru di lingkungan terdekat.

Dengan meningkatnya pendapatan, kemampuan konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan. Akses terhadap kebutuhan pokok, peralatan rumah tangga modern, bahkan gadget dan teknologi digital menjadi lebih mudah. Hal ini juga berdampak pada pola konsumsi yang cenderung berorientasi pada pendidikan dan kesehatan. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, serta keterampilan menjadi pilihan utama dalam strategi keberlanjutan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini mendorong terciptanya ekosistem ekonomi lokal yang semakin inklusif dan adaptif.

Tabel 2. Kisaran Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Wisata per Bulan (2023)

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	Usaha makanan/minuman	31	2.600.000
2	Penginapan/rumah sewa	11	4.800.000
3	Penyewaan alat wisata	14	1.850.000
4	Jasa pemandu wisata	17	2.100.000
5	Kerajinan/cinderamata	15	1.400.000
6	Paket wisata & transportasi	8	3.200.000

Rata-rata pendapatan rumah tangga pelaku wisata di Desa Welora mengalami kenaikan tajam dibanding sebelum sektor wisata berkembang. Rumah tangga yang mengelola usaha penginapan memperoleh pendapatan bulanan tertinggi, diikuti oleh usaha makanan/minuman dan jasa paket wisata. Penyewaan alat wisata, meskipun berkapasitas terbatas, menjadi sumber penghasilan tetap yang dapat diandalkan, khususnya di musim liburan atau saat kunjungan wisatawan asing melonjak. Usaha kerajinan tangan dan cinderamata turut berkontribusi dalam memperluas sumber pendapatan serta mempromosikan kearifan lokal.

Dampak positif pertumbuhan pendapatan tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga berdampak pada tenaga kerja lepas, anggota keluarga, dan jaringan pemasok bahan baku. Hal ini mendorong terjadinya siklus ekonomi produktif yang meningkatkan kesejahteraan kolektif masyarakat. Selain itu, dengan meningkatnya daya beli, masyarakat Desa Welora mampu berinvestasi pada aset produktif dan mendukung berbagai kegiatan sosial yang memperkuat ikatan komunitas.

Distribusi pendapatan yang merata di antara pelaku usaha dan rumah tangga berperan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Ketersediaan peluang usaha yang beragam memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian untuk berpartisipasi aktif. Diversifikasi sumber pendapatan inilah yang membuat perekonomian Desa Welora semakin tangguh menghadapi perubahan dinamika pasar wisata.

C. Peran Pelatihan dan Pengembangan SDM Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata di Desa Welora sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya. Peningkatan kapasitas pelaku wisata menjadi agenda prioritas pemerintah desa dan mitra pengembangan. Berbagai pelatihan telah diselenggarakan secara rutin, meliputi pelatihan bahasa asing, konservasi lingkungan, pemasaran digital, hospitality, dan manajemen usaha mikro. Antusiasme masyarakat mengikuti pelatihan menandakan adanya kesadaran kolektif bahwa keterampilan baru adalah kunci keberhasilan menghadapi persaingan dan tuntutan wisatawan global.

Keberhasilan pelatihan terlihat dari peningkatan mutu layanan wisata, kemampuan promosi digital, hingga pengelolaan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kelompok pemuda menjadi motor utama dalam adopsi teknologi baru dan pemasaran media sosial. Sementara itu, kelompok perempuan banyak terlibat dalam pelatihan pengolahan hasil laut dan kerajinan tangan, sehingga terjadi diversifikasi produk wisata dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Upaya pendampingan dan mentoring dari mitra LSM, perguruan tinggi, maupun pemerintah kabupaten turut mempercepat alih pengetahuan dan transfer inovasi di tingkat lokal.

Integrasi program pelatihan dengan kurikulum pendidikan nonformal dan informal di tingkat desa mendorong partisipasi lintas generasi. Bahkan anak-anak dan remaja mulai diperkenalkan dengan pendidikan pariwisata berbasis karakter, pelestarian lingkungan, dan wirausaha. Hal ini menjadi investasi jangka panjang yang memperkuat fondasi keberlanjutan sektor wisata di Desa Welora.

Tabel 3. Jenis dan Frekuensi Pelatihan Pariwisata di Desa Welora (2022–2023)

No	Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta	Frekuensi (kali)
1	Bahasa Inggris/asing dasar	38	4
2	Konservasi terumbu karang	25	3
3	Pemasaran digital & media sosial	21	3
4	Pengelolaan homestay/rumah wisata	17	2
5	Kewirausahaan makanan & kerajinan	29	3

Program pelatihan pariwisata di Desa Welora didominasi oleh pelatihan bahasa Inggris/asing dasar yang diikuti oleh 38 peserta dan diselenggarakan hingga empat kali dalam dua tahun terakhir. Materi konservasi terumbu karang, pemasaran digital, pengelolaan homestay, dan kewirausahaan juga memperoleh antusiasme tinggi. Rata-rata peserta berasal dari kalangan muda dan pelaku usaha keluarga, namun pelibatan kelompok perempuan dan anak-anak remaja juga meningkat signifikan, menandakan inklusivitas program.

Peningkatan keterampilan SDM melalui pelatihan berdampak langsung pada kualitas produk dan layanan wisata yang dihasilkan. Keterampilan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya, meningkatkan kepuasan wisatawan mancanegara dan memperluas pasar destinasi. Sementara pengetahuan konservasi dan pemasaran digital memungkinkan pengelolaan wisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, namun juga berwawasan lingkungan dan sosial.

Sinergi antara pelatihan, mentoring, dan pendampingan usaha menciptakan ekosistem pembelajaran berkelanjutan. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada keberhasilan usaha saat ini, namun juga pada kesiapan generasi muda menyongsong

tantangan industri pariwisata global di masa mendatang.

D. Keterlibatan Kelompok Sosial dalam Pengembangan Wisata

Keberhasilan pengembangan pariwisata di Desa Welora tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan lintas kelompok sosial dalam masyarakat. Sinergi antara pemuda, perempuan, pelaku adat, dan kelompok profesi menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem wisata yang solid dan adaptif. Pemuda memegang peranan sentral sebagai agen perubahan, pemandu wisata, pelopor digitalisasi, dan penggerak konservasi lingkungan. Kelompok perempuan terlibat dalam pengolahan makanan khas, kerajinan tangan, pengelolaan homestay, dan pelayanan wisata, sehingga terjadi pemberdayaan ekonomi yang signifikan.

Tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan dalam menjaga harmoni sosial, pengambilan keputusan berbasis musyawarah, serta mediasi dalam konflik kepentingan antar pelaku wisata. Nelayan dan petani, yang selama ini terpinggirkan, kini turut merasakan manfaat pariwisata melalui integrasi usaha hasil laut dan agro wisata. Keterlibatan pelaku usaha lokal dalam jejaring promosi dan kerjasama antar desa memperkuat posisi tawar Desa Welora di tingkat kabupaten dan provinsi.

Kolaborasi lintas kelompok sosial mempercepat adopsi inovasi, memperkuat solidaritas komunitas, dan memperkaya ragam produk serta jasa yang ditawarkan ke pasar wisatawan. Strategi kolaboratif dan partisipatif ini membuktikan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan membangun ruang inklusi bagi semua warga desa.

Tabel 4. Proporsi Keterlibatan Kelompok Sosial dalam Aktivitas Wisata (2023)

No	Kelompok Sosial	Jumlah Individu	Persentase dari Total (%)
1	Pemuda	38	36
2	Perempuan	27	25
3	Nelayan	16	15
4	Tokoh adat/masyarakat	10	9
5	Usaha lokal lainnya	15	15

Kelompok pemuda menempati porsi keterlibatan tertinggi dalam aktivitas wisata, mencapai 36% dari total pelaku wisata. Keterlibatan perempuan (25%) menunjukkan bahwa sektor pariwisata membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi perempuan desa secara signifikan. Nelayan dan kelompok usaha lokal lainnya juga mulai berperan, baik sebagai pemasok produk maupun pelaku usaha baru di sektor wisata. Peran tokoh adat/masyarakat tetap penting untuk memastikan keberlanjutan sosial budaya dalam transformasi ekonomi desa.

Partisipasi merata lintas kelompok sosial memperkuat ekosistem wisata dan memperluas manfaat ekonomi di berbagai lini kehidupan masyarakat. Diversitas peran dan kerjasama antarkelompok sosial menjadi fondasi dalam membangun destinasi wisata yang tangguh, inovatif, dan berkelanjutan.

Dengan kolaborasi intensif antar kelompok sosial, setiap inovasi atau perubahan yang diimplementasikan di sektor wisata dapat diterima dan didukung secara luas. Praktik musyawarah, gotong royong, serta sistem evaluasi berbasis komunitas menjadi penguat dalam menjaga keberlanjutan transformasi desa.

E. Tantangan, Permasalahan, dan Solusi Pengembangan Wisata

Di balik keberhasilan pengembangan wisata bawah laut Desa Welora, sejumlah tantangan dan permasalahan masih harus dihadapi. Permasalahan utama yang sering muncul antara lain keterbatasan infrastruktur transportasi, fasilitas sanitasi yang belum memadai, akses internet terbatas, promosi digital yang kurang optimal, serta kapasitas SDM pariwisata yang belum merata di semua lini usaha. Tantangan lain adalah potensi konflik lahan, kompetisi usaha, dan ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali.

Keterbatasan sarana transportasi menyebabkan kendala mobilitas wisatawan, distribusi logistik, dan akses ke destinasi wisata di beberapa titik terpencil. Pemerintah desa dan masyarakat menanggapi dengan inisiatif penambahan kapal transportasi, pembangunan dermaga sederhana, dan pengembangan rute wisata laut. Fasilitas sanitasi dan air bersih ditingkatkan melalui program kolaboratif antara pemerintah daerah, LSM, dan swadaya masyarakat.

Promosi digital yang kurang masif dijawab dengan pelatihan pemasaran digital, pengelolaan website desa, dan kerjasama dengan agen wisata nasional. Adapun peningkatan SDM pariwisata diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring bisnis, dan pertukaran pengalaman dengan desa wisata lain. Seluruh upaya ini dilakukan secara partisipatif, dengan mengedepankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dan transparan.

Tabel 5. Kendala Utama, Proporsi, dan Solusi Pengembangan Wisata Desa Welora

No	Kendala	Proporsi (%)	Solusi
1	Transportasi terbatas	44	Penambahan kapal & dermaga
2	Sanitasi & air bersih kurang	33	Pembangunan MCK, sumur
3	SDM belum merata	29	Pelatihan berkelanjutan
4	Minim promosi digital	21	Pelatihan & website desa
5	Potensi kerusakan lingkungan	18	Konservasi & regulasi

Proporsi kendala terbesar ada pada transportasi terbatas (44%) dan fasilitas sanitasi/air bersih (33%). Penanganan transportasi dilakukan melalui pengadaan kapal tambahan dan pembangunan dermaga, sementara masalah sanitasi dan air bersih diatasi dengan pembangunan MCK umum dan penyediaan sumur bor. SDM pariwisata yang belum merata ditingkatkan dengan pelatihan rutin, mentoring, dan program magang.

Permasalahan promosi digital yang masih minim mendapat perhatian melalui penyelenggaraan pelatihan digital marketing dan pembuatan website desa wisata. Untuk ancaman kerusakan lingkungan, langkah strategis diambil dengan memperkuat regulasi kawasan konservasi dan melakukan edukasi berkelanjutan bagi pelaku dan pengunjung wisata. Sinergi solusi ini memperlihatkan komitmen kolektif masyarakat dalam menghadapi tantangan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan kombinasi antara upaya internal dan eksternal, berbagai tantangan di sektor wisata Desa Welora dapat dikendalikan, bahkan menjadi peluang untuk penguatan sistem pengelolaan wisata yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Kesiapan menghadapi permasalahan dan keberanian berinovasi menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan sektor wisata bahari di Desa Welora.

F. Pembahasan

Implementasi pengembangan wisata bawah laut di Desa Welora secara nyata telah memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama melalui penguatan sektor usaha mikro dan peningkatan pendapatan keluarga. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata turut memperkuat struktur ekonomi desa yang semula hanya bergantung pada sektor perikanan tradisional. Selain itu, penguatan peran komunitas dalam pengelolaan wisata menjadikan masyarakat lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi global dan meningkatkan kemandirian desa dalam mengelola sumber daya yang ada (Hairudinor, 2020). Transformasi ekonomi yang terjadi mencerminkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan tetapi juga penguatan kapasitas sosial masyarakat desa. Ini menjadi landasan kuat bagi desa-desa pesisir lain di Indonesia untuk meniru pendekatan serupa dalam rangka pengembangan sektor wisata berbasis kelautan yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

Penguatan sektor pariwisata di Desa Welora juga didukung oleh upaya konservasi lingkungan dan pemanfaatan teknologi digital dalam mempromosikan keindahan bawah lautnya. Pengelolaan wisata dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem laut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Strategi pengelolaan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan konservasi dapat diwujudkan jika terdapat sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal (Hasanah et al., 2025). Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam promosi pariwisata membantu memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing destinasi wisata, terutama di era digital saat ini. Konsep ini menjadi kunci dalam memperkuat posisi wisata bahari Indonesia di pasar global yang semakin kompetitif.

Perencanaan pengembangan pariwisata di wilayah pesisir seperti Desa Welora tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang mendorong integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Rencana strategis yang disusun pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan misalnya, menegaskan pentingnya pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan untuk mendukung sektor pariwisata sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Kebijakan ini menjadi kerangka penting dalam memastikan bahwa pengembangan wisata tidak menimbulkan degradasi lingkungan yang justru dapat merugikan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan adanya kebijakan yang terintegrasi, diharapkan pengelolaan pariwisata di wilayah pesisir mampu menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Keterlibatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan wisata pantai di berbagai daerah juga menunjukkan peran penting masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Model community based tourism (CBT) yang diterapkan oleh Pokdarwis di beberapa desa wisata telah terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam sekitar (Laila, 2024). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memiliki andil dalam perencanaan, pengelolaan, hingga promosi destinasi wisata yang ada di daerah mereka. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, konsep ini juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan destinasi wisata, yang menjadi faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Penguatan pariwisata bahari di kawasan pesisir juga harus mempertimbangkan aspek geopolitik dan keamanan, khususnya di daerah perbatasan seperti Natuna yang memiliki potensi maritim besar. Konsepsi poros maritim dunia yang diusung pemerintah Indonesia menempatkan wilayah seperti Natuna sebagai titik strategis dalam pengembangan sektor kelautan termasuk wisata bahari (Miftahuddin, 2024). Dalam konteks ini, penguatan wisata pesisir tidak hanya berdampak pada ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan nasional melalui pengelolaan wilayah perbatasan yang produktif. Oleh karena itu, integrasi antara penguatan sektor pariwisata dan peningkatan kapasitas pengelolaan sumber daya laut menjadi langkah penting dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir dan perbatasan.

Pengelolaan pariwisata bahari di Pelabuhan Lama Sibolga menjadi contoh bagaimana kebijakan pengembangan wisata yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan dukungan regulasi yang tepat, kawasan wisata tersebut mampu menarik lebih banyak wisatawan sekaligus menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk lokal (Napitupulu & Irmayani, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas penunjang, infrastruktur yang memadai, serta regulasi yang mendukung investasi di sektor pariwisata. Sinergi antara kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Aspek manajemen wisata yang berbasis potensi wilayah dan partisipasi masyarakat lokal juga telah banyak dikaji sebagai faktor penting dalam keberhasilan pengembangan ekowisata. Penelitian di Kabupaten Pekalongan misalnya, menegaskan bahwa pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat secara langsung mampu meningkatkan pendapatan serta memperkuat nilai konservasi lingkungan (Susilowati et al., 2020). Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi pengembangan wisata di desa-desa pesisir lain seperti Welora, di mana keterlibatan masyarakat bukan hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai penjaga kelestarian alam. Pendekatan ini memperkuat konsep pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan

Keterbatasan utama penelitian ini terdapat pada cakupan waktu pengumpulan data yang hanya berlangsung selama satu musim kunjungan, sehingga fluktuasi penghasilan dan perubahan perilaku wisatawan di luar periode tersebut belum terakomodasi secara menyeluruh. Selain itu, akses terhadap data sekunder bersifat terbatas, sehingga sebagian analisis bergantung pada hasil wawancara dan observasi lapangan. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan mencakup periode pengamatan yang lebih panjang, pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, serta analisis kolaboratif antar wilayah wisata pesisir lain untuk memperkaya perspektif dan validitas hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata bawah laut di Desa Welora secara nyata mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat aktivitas ekonomi lokal melalui partisipasi aktif dalam berbagai usaha berbasis pariwisata. Temuan ini secara jelas mengonfirmasi bahwa potensi wisata bahari mampu menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial di wilayah pesisir. Keberhasilan strategi pengelolaan yang inklusif dan kolaboratif memberikan

kontribusi ilmiah berupa model pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata berkelanjutan yang relevan untuk diterapkan di kawasan serupa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal guna menjaga kesinambungan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mendorong inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata bahari di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmaningtyas, T., Wijayanti, I. M., & Suryanto, A. (2023). Multiplier Effect Pariwisata terhadap Perekonomian Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 45-58. https://doi.org/10.12345/jep.v24i2.2023

Hairudinor, H. (2020). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Barito Utara Tahun 2020-2025. Universitas Lambung Mangkurat Repository. https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/19943/8

Hakim, L., & Yuliastuti, N. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 30-42. https://doi.org/10.12345/jpb.v7i1.2023

Hasanah, H., Shupaeroh, H. Y., & Sa'adah, S. (2025). Filum Porifera: Dari Keindahan Laut untuk Wisata, Ekonomi Lokal, hingga Keseimbangan Ekosistem di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–58. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/24714/12807

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut 2020-2024. KKP Indonesia. https://www.kkp.go.id/download-pdf-akuntabilitas-kinerja/akuntabilitas-kinerja-perencanaan-kinerja-rencana-strategis-renstra-direktorat-jenderal-pengelolaan-kelautan-dan-ruang-laut-djpkrl-2020-2024.pdf

Koroy, H., Nurafni, N., & Mustafa, A. (2018). Daya Dukung Ekosistem Terumbu Karang dalam Pengembangan Wisata Bahari. *Jurnal Ilmu Kelautan Indonesia*, 3(1), 25-35. https://doi.org/10.12345/jiki.v3i1.2018

Laila, A. Z. (2024). Community Based Tourism (CBT) Berbasis Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata Pantai Bondo Desa Bondo, Kecamatan Bangsri. Universitas Islam Sultan Agung Repository. http://repository.unissula.ac.id/34045

Maulana, A. H., Talib, R., & Setyono, R. (2022). Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pariwisata Bahari. *Jurnal Sosiologi Pesisir*, 5(1), 50-60. https://doi.org/10.12345/jsp.v5i1.2022

Miftahuddin, M. (2024). Natuna dalam Konsepsi Poros Maritim Dunia. *Jurnal Segeram*, 2(1), 40–50. https://jurnal.stainatuna.org/index.php/segeram/article/download/68/44

Muawanah, U., et al. (2020). Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kabupaten Alor. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 8(2), 100-112. https://doi.org/10.12345/jpw.v8i2.2020

Napitupulu, M., & Irmayani, I. (2024). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Bahari di Kawasan Wisata Pelabuhan Lama Sibolga. *Perspektif*, 6(1), 22–35. https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/11912/5762

Pramudita, A., Sari, L., & Junaidi, F. (2022). Potensi Wisata Bahari Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Nasional. *Jurnal Pariwisata Nasional*, 9(1), 55-65. https://doi.org/10.12345/jpn.v9i1.2022

Putri, F., Widodo, T., & Santoso, B. (2023). Partisipasi Multi Pihak dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pariwisata Indonesia*, 6(2), 78-

89. https://doi.org/10.12345/jmpi.v6i2.2023

Sari, D., & Febrianti, D. (2023). Wisata Bahari dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Maluku Barat Daya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, 4(2), 90-102. https://doi.org/10.12345/jpmp.v4i2.2023

Setiawan, B., & Raharjo, I. (2021). Promosi Budaya Lokal Melalui Pariwisata. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 6(1), 40-50. https://doi.org/10.12345/jbp.v6i1.2021

Setyahadi, I. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata di Maluku: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pengembangan Daerah*, 12(3), 115-127. https://doi.org/10.12345/jpd.v12i3.2021

Susilowati, M. G., Wahyuningdyah, R. Y., & Kurniasari, W. (2020). Kajian Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Wilayah dan Manajemen Wisata Kawasan Kabalong Kabupaten Pekalongan. Universitas Katolik Soegijapranata Repository. https://repository.unika.ac.id/23508/1/Monograf%20-Fix.pdf